

BAB IV

ANALISA KRITIS PEMIKIRAN SYEIKH TAQIYYUDIN AN NABHANI

A. Sekilas tentang Syeikh Taqiyyudin an Nabhani dan Hizbut Tahrir

Salah satu gerakan yang menyeru kepada kebangkitan Islam adalah Hizbut Tahrir yang kelahirannya dibidani oleh Syeikh Taqiyyudin an Nabhani beserta kawan-kawan yang terdiri dari para ulama dan *qodhi*. Konsep kebangkitan yang beliau kumandangkan sangat mengesankan dan mendapat respon yang cukup besar di kalangan para pemikir muslim. Meskipun demikian, perjuangan Syeikh Taqiyyuddin an-Nabhani tidak luput dari pro dan kontra di kalangan para ilmuwan muslim.

Menariknya, Syeikh Taqiyyuddin an-Nabhani dan Hizbut Tahrir tidak pernah mundur untuk berjuang memajukan dunia Islam dengan cara konsisten *beramar ma'ruf nahi munkar* kepada seluruh lapisan masyarakat, baik di kalangan pemerintah maupun tukang becak. Dan yang lebih menarik lagi, keduanya hanya menggunakan metode damai, yaitu dengan berdialog, bukan dengan menggunakan metode kekerasan atau anarkisme, karena anarkisme sendiri bukan metode yang lahir dari Islam, melainkan metode yang lahir dan dipakai oleh penganut Marxisme-Sosialisme.

Hal lain yang ingin penulis komentari adalah terkait penolakan pemerintah Palestina terhadap aktivitas politik Syeikh Taqiyyuddin yang dianggap berbahaya, penulis menganggap suatu kewajaran. Dikatakan demikian, lantaran banyak

pemikir Islam yang juga pernah dianggap membahayakan pemerintahannya, lalu dikucilkan atau dipenjara. Salah satu tokoh tersebut adalah Jamaluddin al Afghani yang sempat berpindah-pindah dari satu negara ke negara yang lain, karena harus belajar atau juga karena difitnah syaikhul Islam setempat yang iri, atau bahkan karena dianggap berbahaya oleh pemerintahan Inggris atau negara tertentu¹. Terlepas dari itu semua, segala rintangan itu menjadi bumbu penyedap dalam sejarah hidup para tokoh besar. Dan mungkin itu juga salah aspek yang membesarkan nama dan jiwa mereka.

Dalam karya-karyanya, gaya bahasa yang syaikh Taqiyyudin an Nabhani gunakan adalah bahasa yang tidak langsung pada point, tetapi gaya bahasa yang mengalir, namun alirannya deras dan kuat lantaran kedalamannya. Setelah ada dasar (baik berupa dalil sohih maupun fakta rasional) yang kuat, baru kemudian Syeikh Taqiyyudin an Nabhani menunjukkan maksudnya. Ini dimaksudkan agar pembaca maupun obyek dakwah (*mad'u*) tidak serta merta menerima materi, tetapi ia dibimbing agar mampu memikirkannya, sehingga pemahaman yang didapat adalah pemahaman yang rasional dan sesuai dengan maksud sebenarnya. Gaya bahasa semacam ini sering penulis temukan pada orang-orang panda Indonesia, semacam Hamka, Abu Bakar Ba'asyir, serta dosen Ushuluddin yaitu bapak Zainuddin MZ.

¹ Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hal 9

B. Antara Kebangkitan yang Bathil dan Kebangkitan yang Sohik

Dalam bab ini ada beberapa hal yang perlu kita analisa, antara lain mengenai kebangkitan-kebangkitan di dunia. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah kebangkitan Syeikh Taqiyyudin an Nabhani benar, kita akan membenturkannya dengan kebangkitan-kebangkitan besar dunia, yaitu kapitalisme dan sosialisme.

Penulis sependapat dengan konsep Syeikh Taqiyyudin an Nabhani bahwa sesungguhnya falsafah hakiki dari sebuah kebangkitan adalah ideologi (*mabda'*) yang terdiri dari ide (*fikrah*) dan metode (*thoriqoh*). Karena ideologi adalah rahasia kebangkitan, maka kebangkitan yang benar pasti bersumber dari ideologi yang benar pula. Ideologi yang benar adalah yang dibangun atas asas akidah yang benar, yaitu sebuah akidah yang sesuai dengan fitrah (fitrah mengagungkan sesuatu yang lebih atau fitrah beragama), memuaskan akal, dan menentramkan jiwa. Ideologi yang seperti ini benar-benar berpotensi untuk diterapkan kapanpun dan dimanapun..

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ideologi yang ada di dunia kini ada tiga, yaitu kapitalisme, sosialisme termasuk komunisme, dan Islam. Masing-masing ideologi ini akan dibandingkan berdasarkan 7 (tujuh) aspeknya yaitu:

1. Aqidah, yang menjadi pemikiran dasar ideology
2. Lahirnya peraturan hidup dari aqidah tersebut
3. Tolok ukur perbuatan
4. Pandangan terhadap masyarakat

5. Metode penerapan peraturan
6. Kesesuaian dengan fitrah
7. Kesesuaian dengan akal

1. Aqidah

Komunisme memandang bahwa alam semesta, manusia, dan hidup adalah materi. Bahwa materi adalah asal segala sesuatu², termasuk sekalipun kegiatan berfikir. Melalui dialektika atau evolusi materi-lah benda-benda lainnya menjadi ada. Penganut idiologi ini mengingkari penciptaan alam semesta oleh Zat Yang Maha Pencipta. Agama dianggap sebagai candu yang membahayakan karena hanya akan menghambat pekerjaan.

Sedangkan ideologi kapitalisme mengharuskan pemisahan agama dari kehidupan, yang selanjutnya melahirkan pemisahan agama dengan negara. Para penganut kapitalisme tidak ingin membahas apakah di sana terdapat pencipta atau tidak. Mereka (baik yang mengakui eksistensi-Nya maupun yang tidak) hanya membahas bahwa tidak ada hak bagi Pencipta untuk campur tangan dalam kehidupan ini. Jadi, sama saja kedudukannya bagi mereka yang mengakui keberadaan Pencipta atau yang mengingkari-Nya, yaitu memisahkan agama dari kehidupan.

² Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, terj Abu Amin, Cet. VII (Jakarta: Hizbut Tahrir, 2001), hal 48

Adapun Islam memandang bahwa Allah adalah Pencipta bagi segala sesuatu. Dialah yang mengutus Rasulullah SAW dengan membawa agamanya untuk seluruh umat manusia untuk mengatur segala aspek kehidupan; dan bahwa kelak manusia akan dihisab atas perbuatan-perbuatannya di Hari Kiamat. Karena itu, aqidah Islam mengharuskan penerapan Islam secara menyeluruh pada segala aspek kehidupan. Tak ada satu pun aspek kehidupan yang luput dari pengaturan risalah Islam.

2. Lahirnya Peraturan Hidup dari Aqidah

Komunisme memandang bahwa peraturan diambil dari alat-alat produksi. Sebab, pada masyarakat feodal, misalnya, alat-alat pertanianlah yang menjadi alat produksi. Dengan penggunaan alat-alat pertanian itu beserta seluruh interaksi yang muncul darinya, lalu ditetapkan sistem feodalisme. Apabila masyarakat berkembang menjadi masyarakat kapitalis, maka alat mesinlah yang menjadi sarana produksi. Dengan penggunaan mesin ini terbentuklah sistem kapitalisme. Jadi, peraturan ideologi itu diambil dari evolusi materi, yaitu perkembangan alat-alat produksi.

Lain halnya dengan ideologi kapitalisme, yang memandang bahwa manusia (karena memisahkan agama dengan kehidupan) harus membuat peraturan sendiri tentang kehidupan. Karenanya, peraturan dalam sistem kapitalis diambil dari realita dan dinamika kehidupan manusia. Dari sinilah masyarakat penganut ideologi kapitalisme membuat aturannya sendiri.

Sedangkan Islam memandang bahwa Allah SWT telah menentukan bagi manusia suatu aturan hidup untuk dilaksanakan dalam kehidupan ini. Dia mengutus Rasulullah SAW guna membawa aturan-Nya untuk disampaikan kepada manusia. Konsekuensinya, kehidupan ini harus dijalankan sesuai dengan aturan tersebut. Oleh karena itu, masyarakat yang telah menerima Islam senantiasa mempelajari persoalan hidup yang selalu berkembang, lalu berijtihad memecahkan masalah yang dihadapinya berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

3. Tolok Ukur Perbuatan

Adapun dari segi tolok ukur bagi segala macam perbuatan dalam kehidupan, komunisme memandang bahwa dialektika materialisme (aturan materialisme) merupakan tolok ukur dalam kehidupan manusia. Dengan berkembangnya aturan materialisme, berkembang pula tolok ukurnya.

Sedangkan ideologi kapitalisme memandang bahwa tolok ukur perbuatan dalam kehidupan adalah “kemanfaatan.” Dengan asas inilah segala perbuatan diukur, dinilai, dan dilakukan.

Dan Islam memandang bahwa tolok ukur semua perbuatan dalam kehidupan adalah halal dan haram, yakni perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Jadi, yang halal dikerjakan dan yang haram ditinggalkan. Prinsip ini tidak akan mengalami perkembangan maupun perubahan. Islam tidak menjadikan manfaat sebagai tolok ukur, melainkan hanya hukum syara' semata.

4. Pandangan Terhadap Masyarakat

Ideologi komunisme memandang bahwa masyarakat adalah kumpulan unsur yang terdiri dari tanah, alat-alat produksi, alam, dan manusia. Semua itu merupakan satu kesatuan, yaitu materi. Tatkala alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya berkembang, manusia pun turut berkembang, yang akhirnya menjadikan masyarakat berkembang secara keseluruhan. Oleh karena itu, masyarakat komunis tunduk kepada evolusi materi, sementara manusia harus terus berusaha untuk mempercepat transformasi yang bertolak belakang (antithesa) dengan kehendaknya. Ketika masyarakat berkembang, individu akan turut berkembang pula. Individu akan bergerak dan selalu terikat dengan gerakan masyarakat, seperti putaran gigi pada sebuah roda.

Ideologi kapitalisme memandang bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu. Apabila urusan individu ini teratur, maka dengan sendirinya urusan masyarakat akan teratur pula. Titik perhatiannya adalah individu-individu saja. Sementara tugas negara adalah bekerja untuk menjamin kepentingan individu. Dari sinilah, ideologi ini disebut juga individualisme.

Sedangkan ideologi Islam memandang bahwa asas tempat masyarakat berpijak adalah aqidah, disamping pemikiran, perasaan, dan peraturan yang lahir dari aqidah. Oleh karena itu apabila pemikiran dan perasaan Islam ini berkembang luas, dan peraturan Islam diterapkan di tengah-tengah rakyat, barulah terbentuk masyarakat Islam. Dengan demikian, masyarakat itu tidak

sekedar tersusun dari individu-individu, melainkan terdiri dari kumpulan manusia, pemikiran, perasaan, dan peraturan.

Islam juga memandang bahwa manusia satu dengan manusia lainnya akan membentuk sebuah jamaah, namun tetap tidak akan membentuk sebuah masyarakat kecuali jika mereka menganut pemikiran, memiliki perasaan, serta diterapkannya peraturan di tengah-tengah mereka. Sebab, yang mewujudkan hubungan sesama manusia adalah faktor kemashlahatan dan bila masyarakat telah menyamakan pemikirannya tentang kemashlahatan, juga perasaan mereka, sehingga rasa ridla dan marahnya menjadi sama, ditambah pula adanya penerapan peraturan yang sama, yang mampu memecahkan berbagai macam persoalan, maka terbentuklah hubungan antar sesama anggota masyarakat. Dan jika sebaliknya, maka tidak akan terdapat hubungan dengan sesama manusia dan tidak akan terbentuk masyarakat. Maka, masyarakat Islam terbentuk dari manusia, pemikiran, perasaan, dan peraturan. Inilah yang mewujudkan adanya hubungan dan yang membuat jamaah itu menjadi sebuah masyarakat yang memiliki ciri khas.

Seandainya seluruh manusia itu muslim, sedangkan pemikiran-pemikiran yang dibawanya adalah kapitalisme-demokrasi, sementara perasaan-perasaan pada mereka adalah bahwa Islam itu agama ritual semata (tanpa disertai aturan kehidupan), atau perasaan nasionalisme; sedangkan aturan yang diterapkan adalah aturan kapitalisme-demokrasi, maka

masyarakatnya menjadi masyarakat yang tidak Islami sekalipun mayoritas penduduknya adalah orang-orang Islam.

5. Metode Penerapan Peraturan

Dilihat dari segi penerapan aturan, ideologi komunisme mengajarkan hanya negara adalah satu-satunya institusi yang berhak menerapkan peraturan melalui kekuatan militer dan undang-undang. Negara yang mengatur dan bertanggung jawab terhadap urusan individu dan kelompok masyarakat. Negara pula yang berhak mengubah peraturan.

Sedangkan ideologi kapitalisme memandang bahwa negara adalah pihak yang mengontrol kebebasan. Jika seseorang melanggar kebebasan individu lainnya, maka negara akan mencegah tindakan tersebut. Bahkan keberadaan negara adalah sarana untuk menjamin adanya kebebasan. Akan tetapi jika seseorang tidak mengganggu kebebasan yang lain, sekalipun terdapat intimidasi serta perampasan terhadap hak-haknya, namun ia rela, maka hal itu tidak termasuk dalam kategori tindakan melanggar kebebasan. Dalam hal ini negara tidak akan turut campur. Jadi, terwujudnya negara adalah untuk memberi jaminan agar ada kebebasan.

Lain halnya dengan Islam yang memandang bahwa peraturan hidup dilaksanakan oleh setiap individu mukmin dengan dorongan taqwallah yang tumbuh dalam jiwanya. Sementara teknis pelaksanaannya dijalankan oleh negara dengan adil, yang dapat dirasakan oleh jamaah. Juga dengan adanya sikap tolong menolong antara umat dengan negara dalam melakukan amar

ma'ruf nahi munkar. Dalam Islam negaralah yang bertanggungjawab terhadap urusan jamaah. Negara tidak mengurus kepentingan individu, kecuali bagi mereka yang fisiknya lemah (tidak mampu). Selain itu, peraturan Islam tidak mengalami perubahan selamanya, tidak ada evolusi (dalam peraturan). Negara, dalam hal ini terwujud pada Khalifah, memiliki wewenang untuk memilih dan menetapkan hukum-hukum syara' jika ijtihad dalam satu atau lebih topik hukum menghasilkan beragam pendapat.

6. Kesesuaian dengan Fitrah

Ideologi sosialisme tidak sesuai dengan fitrah manusia. Sebab meskipun ideologi ini mengingkari adanya Allah dan ruh, akan tetapi ia tetap tidak mampu memusnahkan naluri beragama (sebagai fitrah manusia). Ideologi ini hanya bisa mengalihkan pandangan manusia kepada suatu kekuatan yang lebih besar dibanding dirinya dan mengalihkan perasaan taqdis (mensucikan) kepada kekuatan besar tersebut. Menurut mereka, kekuatan itu berada di dalam ideologi dan diri para pengikutnya. Mereka membatasi *taqdis* hanya pada kedua unsur itu. Berarti, mereka telah mengembalikan manusia ke masa silam, masa animisme; mengalihkan penyembahan kepada Allah ke penyembahan makhluk-makhluk-Nya; dari pengagungan terhadap ayat-ayat Allah kepada pengkultusan terhadap doktrin-doktrin yang diucapkan makhluk-makhluk-Nya. Semua ini menyebabkan kemunduran manusia ke masa silam. Mereka tidak mampu memusnahkan fitrah beragama, melainkan

hanya mengalihkan fitrah manusia secara keliru kepada kesesatan dengan mengembalikannya ke masa animisme.

Berdasarkan hal ini, ideologi sosialisme telah gagal ditinjau dari fitrah manusia. Bahkan dengan berbagai tipu muslihat, mereka mengajak orang-orang untuk menerimanya; dengan mendramatisir kebutuhan perut untuk menarik perhatian orang-orang yang lapar, pengecut, dan sengsara. Ide-ide ini paling terlihat kerusakan dan kebatilannya, dan dengan sangat mudah dapat dibuktikan oleh perasaan fitri dan akal sehat. Supaya manusia tunduk pada ideologi ini, maka ideologi ini memerlukan paksaan melalui kekuatan fisik. Maka tekanan, intimidasi, revolusi, menggoyang, merobohkan, dan mengacaukan masyarakat merupakan sarana-sarana yang penting untuk mengembangkan ideologi tersebut.

Ideologi kapitalisme juga bertentangan dengan fitrah manusia, yang terwujud secara menonjol pada naluri beragama. Naluri beragama tampak dalam aktivitas pen-*taqdis*-an (pensucian); di samping juga tampak dalam pengaturan manusia terhadap aktivitas hidupnya. Akan tampak perbedaan dan pertentangan tatkala pengaturan itu berjalan. Hal ini menunjukkan tanda kelemahan manusia dalam mengatur aktivitasnya. Oleh karena itu, menjauhkan agama dari kehidupan jelas bertentangan dengan fitrah manusia. Namun bukan berarti bahwa adanya agama dalam kehidupan menjadikan seluruh amal perbuatan manusia terbatas hanya pada aktivitas ibadah saja. Tetapi arti pentingnya agama dalam kehidupan adalah untuk mengatasi

berbagai persoalan hidup manusia sesuai dengan peraturan yang Allah perintahkan. Peraturan dan sistem ini lahir dari aqidah yang mengakui apa yang terkandung dalam fitrah manusia, yaitu naluri beragama.

Menjauhkan peraturan Allah dan mengambil peraturan yang lahir dari suatu aqidah yang tidak sesuai dengan naluri beragama adalah bertentangan dengan fitrah manusia. Maka dari itu, kapitalisme telah gagal dilihat dari segi fitrah manusia. Kapitalisme telah menjadikan masalah agama sebagai masalah pribadi (bukan masalah masyarakat), sekaligus menjauhkan peraturan yang Allah perintahkan dari problematika hidup manusia dan pemecahannya.

Adapun ideologi Islam, tidak bertentangan dengan fitrah manusia. Islam cepat membuka akal dan hati manusia, cepat diterima dan mudah dipahami, untuk mendalami isinya (sekalipun kompleks) dengan penuh semangat dan kesungguhan. Ini dikarenakan beragama adalah satu hal yang fitri dalam diri manusia. Tidak ada satu kekuatan manapun yang dapat mencabut fitrah ini dari manusia. Berawal dari manusia merasakan bahwa dirinya serba kurang, selalu merasa bahwa ada kekuatan yang lebih sempurna dibandingkan dirinya yang harus diagungkan (Tuhan). Oleh karena itu, dalam setiap masa, manusia senantiasa cenderung untuk beragama dan menyembah sesuatu, baik menyembah manusia, bintang, batu, binatang, api, dan lain sebagainya. Tatkala Islam datang, aqidahnya mengalihkan manusia dari penyembahan terhadap makhluk kepada penyembahan terhadap Allah yang menciptakan segala sesuatu.

7. Kesesuaian dengan Akal

Ideologi sosialisme tidak dibangun atas dasar akal, tetapi bersandar pada materialisme, sekalipun dihasilkan oleh akal, karena ide komunisme menyatakan bahwa materi itu ada sebelum adanya pemikiran (pengetahuan). Disamping itu karena ide ini menjadikan segala sesuatu berasal dari materi. Dengan demikian, ide ini bersifat materialistis. Sedangkan kapitalisme bersandar pada pemecahan jalan tengah (kompromi) yang dicapai setelah terjadinya pertentangan yang berlangsung hingga beberapa abad di kalangan para pendeta gereja dan cendekiawan Barat yang kemudian menghasilkan pemisahan agama dari negara³. Sosialisme dan kapitalisme telah gagal. Sebab, keduanya bertentangan dengan fitrah manusia dan tidak dibangun berdasarkan akal.

Bukti bahwa ideologi sosialisme dibangun berlandaskan materialisme, bukan akal, adalah karena ideologi ini menyatakan bahwa materi mendahului pemikiran (pengetahuan). Jadi tatkala otak memantulkan materi akan menghasilkan pemikiran; kemudian otak akan memikirkan hakikat materi yang dipantulkan ke otak. Sebelum hal itu terjadi, tentu tidak akan muncul pemikiran. Dengan demikian, segala sesuatu, menurut komunis, haruslah berlandaskan pada materi. Maka dasar aqidah komunisme adalah materi bukan pemikiran. Pendapat di atas adalah salah ditinjau dari dua segi:

³ Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup....*, hal 64

Pertama, sebenarnya tidak ada refleksi/pantulan antara materi dengan otak. Otak tidak melakukan refleksi dengan materi, demikian pula sebaliknya. Sebab untuk merefleksikan sesuatu dibutuhkan reflektor untuk memantulkan dan memfokuskan, seperti halnya cermin yang memiliki kemampuan untuk memantulkan. Tetapi kenyataannya, hal semacam itu tidak ada, baik di otak maupun pada materinya. Oleh karena itu, tidak ada refleksi antara materi dengan otak secara mutlak. Materi tidak dipantulkan oleh otak dan gambaran tentang materi pun tidak berpindah ke otak. Yang beralih ke otak adalah pencerapan tentang materi (kesannya) melalui panca indera. Hal ini bukan refleksi antara materi dengan otak, dan bukan pula refleksi antara otak dengan materi, melainkan pencerapan tentang materi (melalui panca indera). Penginderaan dapat terjadi melalui perabaan, penciuman, rasa, pendengaran sebagaimana penginderaan melalui mata. Dengan demikian yang terjadi dari materi bukanlah berupa refleksi terhadap otak, melainkan pencerapan dan penginderaan terhadap sesuatu.

Kedua, sesungguhnya penginderaan saja tidaklah cukup menghasilkan pemikiran. Sebab kalau hanya sampai di situ, yang terjadi hanyalah penginderaan terhadap fakta (materi). Penginderaan yang diulang-ulang meskipun sampai satu juta kali, tetap saja hanya menghasilkan penginderaan dan tidak menghasilkan pemikiran. Proses tersebut mengharuskan adanya beberapa pengetahuan terdahulu bagi manusia yang akan menginterpretasikan fakta yang diinderanya itu sehingga menghasilkan suatu pengetahuan. Sebagai

contoh seseorang apabila diberi buku berbahasa Latin sementara ia tidak memiliki pengetahuan bahasa Latin, lalu dibiarkan mencerap tulisan itu baik dengan penglihatan maupun dengan perabaan, diberi kesempatan menginderanya berkali-kali, maka ia tetap tidak mungkin mengetahui satu katapun sampai diberikan kepadanya beberapa pengetahuan tentang bahasa Latin dan apa saja yang berkaitan dengan bahasa tersebut. Pada saat itulah ia mulai berfikir dengan bahasa tersebut dan mampu memahaminya.

Berdasarkan hal ini, maka akal, fikr (pemikiran), dan idrak (kesadaran), terjadi dengan pencerapan terhadap fakta melalui panca indera ke otak, disertai dengan pengetahuan (informasi) yang diperoleh sebelumnya, yang kemudian digunakan untuk menafsirkan kenyataan tersebut.

Oleh karena itu, ideologi sosialisme jelas-jelas keliru dan rusak; sebab, tidak dibangun berdasarkan akal. Sama rusaknya dengan pengertian mereka tentang pemikiran dan akal.

Ideologi kapitalisme juga tidak dibangun atas dasar akal, tetapi dibangun berdasarkan jalan tengah antara tokoh-tokoh gereja dengan cendekiawan, setelah sebelumnya terjadi pergolakan selama beberapa abad di antara mereka. Jalan tengah itu adalah memisahkan agama dari kehidupan, yakni mengakui keberadaan agama secara tidak langsung, tetapi dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, ideologi ini tidak dibangun atas dasar akal, tetapi dibangun atas dasar persetujuan kedua belah pihak sebagai jalan tengah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemikiran/keputusan yang diambil berdasarkan jalan tengah merupakan hal yang asasi bagi mereka. Mereka mencampuradukkan antara haq dan bathil, antara keimanan dengan kekufuran, cahaya dengan kegelapan; dengan menempuh jalan tengah. Padahal sesungguhnya jalan tengah itu tidak ada faktanya; sebab masalahnya adalah tinggal memilih tindakan secara jelas dan tegas⁴. Oleh karena itu, ideologi kapitalisme adalah rusak, karena tidak dibangun atas dasar akal.

Ideologi Islam adalah ideologi yang positif. Karena menjadikan akal sebagai dasar untuk beriman kepada wujud Allah. Ideologi ini mengarahkan perhatian manusia terhadap alam semesta, manusia, dan hidup, sehingga membuat manusia yakin terhadap adanya Allah yang telah menciptakan makhluk-makhluk-Nya. Di samping itu ideologi ini menunjukkan kesempurnaan mutlak yang selalu dicari oleh manusia karena dorongan fitrahnya. Kesempurnaan itu tidak terdapat pada manusia, alam semesta, dan hidup. Ideologi ini memberi petunjuk pada akal agar dapat sampai pada tingkat keyakinan terhadap Al-Khaliq supaya ia mudah menjangkau keberadaan-Nya dan mengimani-Nya.

Islam dibangun atas dasar akal yang mewajibkan kepada setiap muslim untuk mengimani adanya Allah, kenabian Muhammad SAW, kemukjizatan Al-Quranul Karim dengan menggunakan akalnya. Juga mewajibkan beriman kepada yang ghaib dengan syarat harus berasal dari

⁴ Ibid, hal 64

sesuatu dasar yang dapat dibuktikan keberadaan dan kebenarannya dengan akal seperti Al-Quran dan Hadits Mutawatir. Dengan demikian, ideologi ini dibangun atas dasar akal.

Berdasarkan semua uraian sebelumnya, hanya ideologi Islamlah satu-satunya ideologi yang benar, sedangkan ideologi lainnya adalah rusak. Ideologi Islam mempunyai persepsi yang benar dalam hal aqidah, munculnya peraturan dari aqidah, tolok ukur perbuatan, dan pandangan terhadap masyarakat. Ideologi Islam juga dibangun berdasarkan akal, amat berbeda dengan ideologi lainnya yang tidak dibangun berlandaskan akal. Di samping itu, ideologi Islam sesuai dengan fitrah manusia, sehingga mudah diterima oleh manusia. Sedangkan ideologi lainnya berlawanan dengan fitrah manusia.

Di samping itu, kebatilan ideologi sosialisme dan kapitalisme juga dapat ditinjau dari perspektif syar'i, yakni bahwa keduanya adalah ideologi kufur yang tidak didasarkan pada apa yang diturunkan Allah. Segala sesuatu pemikiran tentang kehidupan yang tidak didasarkan pada apa yang diturunkan Allah adalah kufur dan thaghut yang harus diingkari dan dihancurkan. Allah SWT berfirman: *“Barangsiapa yang tidak memutuskan (perkara) menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 44).*

C. Kendala dan Upaya untuk Mencapai Kebangkitan yang Sohik

Setelah tahu dan teryakinkan bahwa Islam adalah satu-satunya kebangkitan yang benar, tentulah muncul suatu semangat dalam dada untuk segera mewujudkannya. Namun, seakan sudah menjadi *qodho'*, bahwa untuk menegakkan kebenaran akan ditemui banyak aral melintang, demikian pula dengan konsep kebangkitan yang diusung Syeikh Taqiyyudin an Nabhani. Diantara kendala-kendala itu adalah ketidak siapan umat Islam untuk bangkit, ketakutan luar biasa dari umat non muslim yang tidak menginginkan Islam berjaya dan memimpin mereka kembali akan membuat mereka berupaya keras menggagalkan kembali bangkitnya umat Islam.

Dalam hemat penulis, ketidaksiapan umat Islam dikarenakan mereka belum memahami konsep kebangkitan yang shohih, keindahan Islam bila diterapkan secara kaffah, apa manfaatnya untuk dunia dan akhirat mereka bila Islam diterapkan secara mutlak, bukannya hanya pada aspek spiritual saja. Ketidak siapan ini dikarenakan hegemoni pihak-pihak yang tidak menginginkan Islam bangkit, dengan cara mengopinikan secara luas bahwa Islam itu dinamis, sehingga ajarannya bisa berubah dan berbeda di tiap zaman dan tempat. Pendapat seperti ini tentu sangat nampak kesalahannya karena manusia dalam mengatur kehidupannya dipengaruhi lingkungan tempat tinggalnya. Pengaturan itu senantiasa membutuhkan perbaikan dan pembaharuan mengikuti perubahan kondisi yang terus menerus memasukinya. Sementara itu, manusia adalah tetap manusia yang hakikatnya mempunyai naluri yang kapasitasnya pada setiap

individu berbeda dan sifat butuh terhadap pengaturan, sehingga bila Islam yang harus mengikuti zaman atau keinginan manusia, maka kerusakan yang didapat. Begitu pula sebaliknya, karena hanya Yang Maha Mencipta dan Mengatur sajalah yang mengerti kebutuhan tiap makhlukNya.

Hegemoni Barat yang lain adalah dengan menstereotipkan bahwa daulah atau khilafah Islamiyah adalah sesuatu yang utopis. Setahu penulis, nampaknya umat Islam banyak yang termakan storostropisme ini. Generasi sekarang belum pernah menyaksikan daulah Islam yang menerapkan Islam. Begitu pula generasi yang hidup pada akhir masa daulah Islam (Daulah Utsmaniyah) yang berhasil diruntuhkan Barat. Mereka hanya menyaksikan sisa-sisa negara tersebut dengan secuil sisa-sisa Pemerintahan Islam. Karena itu, sulit sekali bagi seorang muslim untuk memperoleh gambaran tentang Pemerintahan Islam yang mendekati fakta sebenarnya sehingga dapat disimpan dalam benak. Ini lantaran standar sistem yang dipaksakan atas negeri-negeri Islam.

Khilafah atau Daulah Islam bukanlah khayalan, sebab terbukti telah memenuhi pentas sejarah selama 13 abad. Ini adalah kenyataan. Keberadaan Daulah Islam merupakan sebuah kenyataan di masa lalu dan akan menjadi kenyataan pula di masa depan, tidak lama lagi. Sebab, faktor-faktor yang mendukung keberadaannya jauh lebih kuat untuk diingkari oleh jaman atau lebih kuat untuk ditentang. Saat ini telah banyak orang-orang yang berpikiran cemerlang. Daulah Islam bukan sekadar harapan yang dipengaruhi hawa nafsu, tetapi kewajiban yang telah Allah tetapkan kepada kaum Muslim.

Masih ada yang lebih sulit lagi yaitu mengubah benak pemikiran yang sudah terbelenggu oleh *tsaqafah* Barat. *Tsaqafah* tersebut merupakan senjata yang digunakan Barat untuk menikam umat Islam dengan tikaman yang luar biasa. Tsaqofah ini dimasukkan secara halus dan rapi, sehingga umat Islam tidak menyadarinya dan menjadikannya sesuatu yang wajar.

Selain itu, pendapat bahwa Islam dinamis sehingga ajarannya bisa berubah dan berbeda di tiap zaman dan tempat berbaur phobia serta menunjukkan ketidakrelaan bila imperial Barat hilang. Dikatakan demikian karena jika pendapat semacam ini tetap dijadikan sikap umat Islam, maka umat tak lebih dari makanan di atas piring, seperti yang disabdakan Rasulullah saw. Umat Islam saat itu akan terus menerus menjadi budak hina peradaban dan pemikiran Barat⁵ dan Yahudi selaku pihak paling semangat berperang pemikiran, kebudayaan, bahkan wilayah secara terang-terangan dengan negara-negara muslim sebagaimana firman Allah swt dalam surat al Baqoroh ayat 120.

Sedangkan metode satu-satunya untuk membangkitkan Islam hanya dengan mengemban dakwah Islam dan berbuat nyata dalam mewujudkan kehidupan yang Islami. Hal ini menuntut menuntut satu kesatuan yang utuh. Karena umat Islam adalah satu. Mereka adalah kumpulan manusia yang dikumpulkan oleh aqidah yang satu. Dari situ sistem negara Islam memancar. Dan daulah Islam atau khilafah mampu untuk itu.

⁵ Thaha Jabir al-'Alwani, *Krisis Pemikiran Modern; Diagnosis dan Resep Pengobatan*, (Jakarta: LKPSI, 1989), hal 11

D. Posisi Kebangkitan Syeikh Taqiyyudin an Nabhani

Penulis menyimpulkan ciri-ciri konsep kebangkitan Syeikh Taqiyyudin mencakup dua hal, yaitu fikrah (ide) dan thoriqoh (metode). Dalam konteks Islam, setiap yang bertujuan meraih kebangkitan harus memahami fikrah dan thoriqoh ini. Dalam konteks ideologi Islam, yang dimaksud dengan fikrah (ide) di sini adalah:

1. *Akidah Mabda'*, yaitu : keimanan kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitabNya, para rasulNya, hari akhir, dan takdir.
2. Pemecahan atau Solusi (*al mu'allajah*), yakni hukum syariat yang mengatur kehidupan manusia dan berbagi masalahnya, contohnya hukum-hukum ibadah, hukum-hukum jual beli, hukum-hukum pernikahan, dan lain-lain.
3. Pengembanan Dakwah (*haml ad da'wah*), yakni menyampaikan dan menyeru manusia untuk meyakini *akidah mabda'*, yakni akidah Islam⁶ yang membutuhkan suatu institusi resmi yang memiliki wewenang, yaitu khilafah.

Sedangkan dari sisi thoriqoh (metode), ciri-cirinya antara lain adalah :

1. Bersifat revolusioner dan menyeluruh, tetapi tanpa kekerasan.
2. Menyeru dan melaksanakan syariat seperti zaman Rasul.
3. Menghapus taqlid buta dan menyeru agar ijtihad dihidupkan lagi.
4. Takhayul, bid'ah, dan khurafat dihilangkan

⁶ Muhammad, *Politik Partai (Strategi Baru Perjuangan Partai Politik Islam)*, cet 2, (Bogor : Al Azhar Press, 2007), hal...

5. Memperjuangkan berdirinya kekhilafahan *ala manhajin nubuwah* selaku pengemban dakwah dan pemersatu umat.
6. Kaderisasi melalui kampus maupun masyarakat dengan beberapa tahapan, yaitu tahapan Pembinaan dan Pengkaderan (*Marhalah At Tatsqif*) melalui *halaqah-halaqah*, tahapan berinteraksi dengan umat (*Marhalah Tafa'ul Ma'a Al Ummah*) yang meliputi *shira'u al-fikriy* (pergolakan pemikiran) yang diikuti dengan *tabanni mashalikul ummah* dan *tholabunn nushroh*, serta tahapan pengambil alihan kekuasaan (*Marhalah Istilaam Al Hukm*).

Dari sini, nampak bahwa pemikiran Syeikh Taqiyyudin cenderung kepada *tankih*, meskipun menurut para anggota Hizbut Tahrir beliau dan pemikiran serta gerakannya tidak pernah dikategorikan termasuk *tankih* maupun *tajdid*, karena yang lebih esensial dari itu adalah prakteknya, sehingga kemaslahatan lebih cepat dirasakan umat Islam.